



# JURNAL BASICEDU

Volume 5 Nomor 5 Tahun 2021 Halaman 3179 - 3185

Research & Learning in Elementary Education

<https://jbasic.org/index.php/basicedu>



## Pengaruh Penggunaan Model *Two Stay Two Stray* terhadap Kemampuan Menganalisis Unsur Intrinsik Cerita di Sekolah Dasar

Ana Syafinatul Khusnah<sup>1✉</sup>, Syamsul Ghufro<sup>2</sup>, Nafiah<sup>3</sup>, M. Thamrin Hidayat<sup>4</sup>

Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya, Indonesia<sup>1,2,3,4</sup>

E-mail: [anasyafinatul059.sd17@student.unusa.ac.id](mailto:anasyafinatul059.sd17@student.unusa.ac.id)<sup>1</sup>, [syamsulghufro@unusa.ac.id](mailto:syamsulghufro@unusa.ac.id)<sup>2</sup>, [nefi\\_23@unusa.ac.id](mailto:nefi_23@unusa.ac.id)<sup>3</sup>, [thamrin@unusa.ac.id](mailto:thamrin@unusa.ac.id)<sup>4</sup>

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan ada atau tidaknya pengaruh model pembelajaran *Two Stay-Two Stray (TS-TS)* terhadap kemampuan menganalisis unsur intrinsik cerita. Penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif dengan metode *One-Group Pretest-Posttest Design*. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV UPT SD Negeri 266 Gresik sebanyak 16 orang dan menggunakan sampel penuh karena jumlah populasi sedikit. Data penelitian ini adalah hasil tes menganalisis unsur intrinsik cerita siswa sebelum dan sesudah menggunakan model *Two Stay-Two Stray*. Berdasarkan hasil penelitian, disimpulkan tiga hal berikut ini. (1) Kemampuan menganalisis unsur intrinsik cerita siswa sebelum menggunakan model *Two Stay-Two Stray* tergolong kurang karena nilai rata-rata kelas 51,88. (2) Kemampuan menganalisis unsur intrinsik cerita siswa sesudah menggunakan model *Two Stay-Two Stray* tergolong dengan nilai rata-rata 81,56 pada kualifikasi baik. (3) Ada pengaruh yang signifikan penggunaan model pembelajaran *Two Stay-Two Stray* terhadap kemampuan menganalisis unsur intrinsik cerita karena  $t_{hitung} 6,995 > t_{tabel} 2,131$ . Dengan kata lain,  $H_1$  diterima dan  $H_0$  ditolak.

**Kata Kunci:** model *two stay two stray*, unsur intrinsik cerita, siswa kelas IV

### Abstract

*This study aims to prove whether or not there is an effect of the Two Stay-Two Stray (TS-TS) learning model on the ability to analyze the intrinsic elements of the story. This research is a quantitative research using the One-Group Pretest-Posttest Design method. The population in this study were 16 students of class IV UPT SD Negeri 266 Gresik and used the full sample because the population was small. The data of this study are the results of tests to analyze the intrinsic elements of students' stories before and after using the Two Stay-Two Stray (TSTS) model. Based on the results of the study, the following three things were concluded. (1) The ability to analyze the intrinsic elements of students' stories before using the Two Stay-Two Stray model is considered lacking because the class average score is 51.88. (2) The ability to analyze the intrinsic elements of students' stories after using the Two Stay-Two Stray model is classified with an average score of 81.56 in good qualifications. (3) There is a significant effect of using the Two Stay-Two Stray learning model on the ability to analyze the intrinsic elements of the story because  $t_{count} 6,995 > t_{table} 2,131$ . In other words,  $H_1$  is accepted and  $H_0$  is rejected.*

**Keywords:** *Two Stay-Two Stray Model, Intrinsic Elements of Story, Grade IV Students*

Copyright (c) 2021 Ana Syafinatul Khusnah, Syamsul Ghufro, Nafiah, M. Thamrin Hidayat

✉Corresponding author :

Email : [anasyafinatul059.sd17@student.unusa.ac.id](mailto:anasyafinatul059.sd17@student.unusa.ac.id)

DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1318>

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

## PENDAHULUAN

Manusia membutuhkan pendidikan dalam kehidupannya. Pendidikan dapat membentuk manusia yang berkualitas dan mampu untuk bersaing dalam menghadapi perkembangan zaman yang terus berubah. Pendidikan tidak hanya harus mengembangkan potensi anak secara intelektual, tetapi juga emosional, spiritual dan sosial. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, Pasal 1 ayat 1 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional mengatur bahwa pendidikan adalah upaya sadar dan terencana untuk membentuk lingkungan belajar dan proses pembelajaran agar siswa dapat secara aktif mengembangkan potensi diri, kekuatan spiritual agama, pengendalian diri, kebijaksanaan, akhlak mulia, kepribadian dan keterampilan yang dibutuhkan oleh diri sendiri, masyarakat, bangsa dan negara. Oleh karena itu pendidikan memegang peranan penting dalam kehidupan. Penyelenggaraan pendidikan di Indonesia harus sesuai dengan Pancasila dan UUD 1945. Pasal 1 ayat 2 mengatur bahwa pendidikan di Indonesia berlandaskan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Pendidikan ini berakar pada nilai-nilai agama, budaya bangsa Indonesia, dan merespon terhadap perubahan zaman. Dalam Pasal 3 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan tentang fungsi pendidikan nasional yang berbunyi: “Pendidikan nasional mempunyai kemampuan untuk mengembangkan dan menjunjung tinggi fungsi pembentukan karakter bangsa untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa, agar menjadi orang yang bertakwa dan setia kepada negara, Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, berkemampuan, berkreasi, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab (Sisdiknas, 2014:6).

Untuk mencapai tujuan pendidikan yang sesuai rencana, diperlukan proses yang berkesinambungan. Pada Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 dijelaskan bahwa proses pembelajaran satuan pendidikan dilakukan secara interaktif, inspiratif, menantang, dan menarik, yang menggugah partisipasi aktif siswa dan membekali siswa dengan inisiatif, kreativitas, dan kemandirian sesuai bakat, minat dan perkembangan fisik, psikologi siswa. Apa yang perlu diperjelas oleh Undang-Undang ini adalah bahwa pentingnya pendidikan adalah melalui interaksi, mekanisme pendidikan berpusat pada siswa, dan guru hanya berfungsi sebagai fasilitator untuk memberi makna. Pernyataan ini menghadirkan tantangan tersendiri bagi guru dan menuntut guru untuk mempersiapkan pembelajaran yang lebih bermakna di antara siswa. Kemampuan mengajar yang harus dimiliki guru juga mendukung hal tersebut, yaitu kemampuan menggunakan berbagai model pembelajaran untuk belajar guna meningkatkan aktivitas belajar siswa (Damayanti et al., 2020).

Bahasa Indonesia adalah salah satu mata pelajaran yang menunjang kemampuan siswa, di mana siswa akan mempelajari hal yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Dalam kehidupan sehari-hari, bahasa Indonesia perlu untuk memenuhi kebutuhan manusia dalam memecahkan masalah. Dari proses pembelajaran bahasa Indonesia, siswa dituntut aktif untuk mencari, menemukan, mengembangkan konsep dan fakta serta memecahkan masalah (Ghufron et al., 2013). Oleh karena itu dalam proses pembelajaran guru harus mempersiapkan kegiatan pembelajaran terlebih dahulu, seperti menggunakan media, strategi dan model yang sesuai dengan materi yang diajarkan, sehingga tujuannya adalah keutuhan pembelajaran.

Susanto (2013:245) mengemukakan bahwa, tujuan pembelajaran bahasa Indonesia antara lain yaitu agar siswa dapat menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadiannya, memperluas wawasan hidupnya, serta menambah pengetahuan dan bahasanya. Pemahaman karya sastra sangat erat kaitannya dengan keterampilan membaca. Salah satu jenis bacaan yang sangat perlu diterapkan pada siswa adalah membaca sastra. Dengan membaca karya sastra, pembaca dapat menikmati, menghayati, dan memahami unsur-unsur yang terkandung dalam karya sastra.

Menganalisis suatu karya sastra khususnya dalam sebuah cerita sangat menarik untuk diteliti, karena dalam menganalisis suatu karya sastra tidak lepas dari pengarangnya sendiri yang mempunyai gaya bahasa yang unik dalam mengungkapkan pikiran dan perasaannya (Wulandari & Maulidiah, 2018). Menganalisis

sebuah cerita juga bisa bermanfaat karena mengandung pesan moral yang bisa diserap oleh pembacanya. Unsur-unsur tersebut sengaja dipadukan oleh penulisnya dan dibuat mirip dengan dunia nyata lengkap dengan kejadian-kejadian di dalamnya, sehingga seolah-olah benar-benar ada dan terjadi.

Karena pentingnya kemampuan menganalisis unsur cerita dalam bahasa Indonesia, dalam Kurikulum 2013 terdapat Kompetensi Dasar 3.5 menguraikan pendapat tentang isi buku sastra (cerita, dongeng, dll) yang dalam kompetensi dasar mempunyai tujuan pembelajaran setelah membaca cerita siswa dapat menganalisis unsur-unsur intrinsik cerita. Dari kompetensi dasar tersebut diharapkan siswa mampu menganalisis unsur intrinsik cerita dalam bahasa Indonesia.

Namun kenyataan menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam menganalisis unsur intrinsik cerita siswa masih rendah. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran menganalisis unsur intrinsik cerita di UPT SD Negeri 266 Gresik terlihat bahwa sebagian besar siswa belum mampu untuk memahami dan menganalisis unsur intrinsik cerita. Hal ini terlihat dari nilai siswa yang kurang optimal yaitu 65 dari nilai KKM 75. Hal tersebut terjadi karena motivasi siswa dalam membaca cerita kurang. Guru diharapkan memiliki keterampilan dalam mengelola kelas agar proses belajar mengajar dapat tercapai secara optimal dan tujuan pembelajaran dapat tercapai. Seorang guru harus selalu memberikan semangat dan motivasi kepada siswa tentang pentingnya pembelajaran terutama pada materi menganalisis unsur intrinsik cerita. Rendahnya partisipasi siswa dalam pembelajaran mengakibatkan pemahaman siswa kurang dan pada akhirnya mempengaruhi hasil belajar yang kurang optimal. Siswa hanya menerima informasi tentang materi dari guru dan buku pegangan, sehingga siswa merasa bosan untuk mengikuti kegiatan belajar mengajar.

Selain itu, rendahnya hasil belajar siswa dalam menganalisis unsur intrinsik cerita terjadi karena guru hanya memberikan penjelasan singkat tentang analisis unsur intrinsik cerita. Guru hendaknya menjelaskan melalui satu contoh cerita yang lain, sehingga siswa dapat memahami dan menganalisis unsur intrinsik cerita dengan baik. Oleh karena itu, seorang guru membutuhkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa agar kemampuan menganalisis unsur intrinsik cerita dapat ditingkatkan.

Pembelajaran menganalisis unsur intrinsik cerita masih berpusat pada guru. Guru di sekolah tersebut masih menggunakan metode ceramah. Di sini terdapat aktivitas dan kreativitas siswa yang kurang dalam menganalisis unsur intrinsik cerita. Sementara, guru hanya sebagai fasilitator, motivator, dan inspirasi awal.

Agar kemampuan siswa dalam menganalisis unsur intrinsik cerita meningkat, oleh karena itu perlu dicari solusinya. Salah satunya dengan memilih model pembelajaran yang sesuai yang dapat membangkitkan aktivitas, kerjasama dan pertukaran informasi antar siswa. Salah satu model pembelajaran tersebut adalah model pembelajaran *Two Stay-Two Stray (TS-TS)*. Model *Two Stay-Two Stray (TS-TS)* unggul dalam membantu siswa menemukan dan memahami konsep yang sulit, menumbuhkan kemampuan berpikir kritis dan kemampuan membantu teman ketika berdiskusi, karena dalam model ini siswa dituntut untuk lebih aktif dalam belajar dan bekerja sama dalam tim atau kelompok sendiri atau dengan kelompok lain. Dengan adanya aktivitas siswa dalam proses pembelajaran diharapkan hasil belajar siswa juga akan meningkatkan rasa gotong royong dengan sesama (Huda, 2011).

Penerapan model *Two Stay-Two Stray (TS-TS)* didasarkan pada pemikiran bahwa model ini memiliki keunggulan sebagai berikut: (1) mudah dibagi menjadi berpasangan, (2) pekerjaan siswa mudah dipantau oleh guru (3) jumlah tugas yang dapat diselesaikan lebih banyak, (4) dapat digunakan di semua tingkatan kelas, (5) meningkatkan keberanian siswa untuk mengemukakan pendapatnya, (6) siswa dituntut untuk lebih aktif, (7) siswa mendapatkan kegiatan belajar yang lebih bermakna, (8) meningkatkan keterampilan berbicara siswa (9) meningkatkan rasa percaya diri dan kerjasama siswa, dan (10) meningkatkan minat dan prestasi belajar (Shoimin, 2014:225).

Selain itu, model ini terbukti mampu meningkatkan kemampuan menganalisis unsur intrinsik cerita sesuai hasil penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2017), Fitrianingrum (2019), dan Asih (2016). Namun, di antara penelitian tersebut belum ada yang menggunakan variabel kemampuan menganalisis unsur intrinsik cerita sebagai variabel penelitian.

Model *Two Stay-Two Stray* (TS-TS) adalah salah satu alternatif untuk memfasilitasi dan mendukung siswa dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Dengan menggunakan model pembelajaran *Two Stay-Two Stray* (TS-TS) siswa menjadi lebih aktif, pembelajaran lebih menyenangkan dan siswa lebih mudah untuk memahami dan menganalisis unsur intrinsik cerita.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian yakni hal yang penting dalam terlaksananya penelitian. Untuk itu hal ini mendukung keberhasilan penelitian ini, adapun metode yang digunakan adalah metode eksperimen. Penelitian eksperimen ini dilakukan untuk melihat akibat atau pengaruh dari suatu perlakuan. Desain penelitian yang digunakan yaitu desain eksperimen *one group pretest posttest design*. Desain dengan teknik ini sangat memberikan perlakuan yang sama pada setiap subjek sampel tanpa memperhitungkan dasar kemampuan yang dimiliki. (Arikunto, 2002) mengatakan, *One group pretest posttest design* yakni eksperimen yang dilaksanakan pada satu kelompok saja tanpa kelompok pembanding. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV UPT SD Negeri 266 Gresik sebanyak 16 orang dan menggunakan sampel penuh karena jumlah populasi sedikit. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik tes. Alat pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu soal tes, Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan uji prasyarat yaitu: (1) Uji Normalitas, (2) Uji homogenitas, (3) Uji Hipotesis yaitu Uji-t *sample paired test*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen dengan desain penelitian *one group pretest posttest design*, yaitu model penelitian yang memberikan perlakuan pada dua kelompok siswa, yakni dilaksanakan pada satu kelompok saja tanpa kelompok pembanding. Di dalam desain ini, pengukuran dilakukan sebanyak dua kali yaitu sebelum eksperimen (*pretest*) dan sesudah eksperimen (*posttest*). Dalam hal ini, peneliti menggunakan tes pada siswa sebanyak dua kali, yaitu tes sebelum menggunakan model TSTS dan tes setelah menggunakan model TSTS.

Berdasarkan data yang telah terkumpul dinyatakan bahwa kemampuan menganalisis unsur intrinsik cerita pada siswa kelas IV UPT SD Negeri 266 Gresik sebelum menggunakan model TSTS termasuk dalam kategori kurang dengan nilai rata-rata 51,88. Hasil nilai tersebut menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam menganalisis unsur intrinsik cerita sebelum menggunakan model TSTS tergolong kurang.

Hal ini disebabkan karena siswa masih terbiasa dalam proses pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran yang konvensional sehingga membuat mereka bosan dan tidak terlihat ada keaktifan siswa belajar dalam kelas. Sebelum penerapan model TSTS ini siswa berlatih untuk meningkatkan kemampuan menganalisis unsur intrinsik cerita hanya dengan menganalisis unsur apa yang mereka ketahui saja pada cerita tanpa diberi arahan atau masukan yang membuat siswa kemudian mengerti dan memancing siswa untuk berfikir secara lebih logis.

Dalam model pembelajaran sebelum menggunakan model TSTS, guru menjadi inti dan fokus dari kegiatan belajar-mengajar, sementara peran siswa dapat dikatakan pasif. Siswa tidak diberi kesempatan banyak untuk mengemukakan pendapat dan berdiskusi dengan siswa yang lainnya. Proses belajar-mengajar

hanya terjadi satu arah dari guru dan siswa menjadi pendengar saja, sehingga terdapat kecenderungan siswa merasa bosan dan tidak tertarik dengan materi yang disampaikan (Kumape, 2015).

Setelah mengerjakan *posttest* dan melakukan analisis data, penggunaan model pembelajaran TSTS dalam menganalisis unsur intrinsik cerita pada siswa kelas IV UPT SD Negeri 266 Gresik menunjukkan nilai siswa dalam menganalisis unsur intrinsik cerita mengalami peningkatan. Nilai rata-rata siswa setelah menggunakan model TSTS yaitu sebesar 81,56 termasuk kategori baik.

Berbeda dengan hasil sebelum menggunakan model pembelajaran TSTS, siswa merasa terangsang untuk membaca lalu memilah-milah unsur-unsur intrinsik yang terdapat dalam teks cerita tersebut, siswa juga dapat menjelaskan bagaimana unsur-unsur dalam cerita berdasarkan kalimat yang telah ada dalam cerita, siswa juga menuangkan pendapat mereka sesuai dengan unsur-unsur intrinsik cerita yang telah mereka analisis pada cerita tersebut dan dapat mengembangkan hasil yang mereka dapat terhadap teman kelompok lainnya.

Dalam model *two stay-two stray* (TS-TS) ini siswa bukan hanya belajar dan menerima apa yang disajikan oleh guru dalam proses belajar mengajar, melainkan bisa juga belajar dari siswa lainnya, dan sekaligus mempunyai kesempatan untuk membelajarkan siswa lain (Nurmayani, 2016). Proses pembelajaran dengan model *two stay-two stray* (TS-TS) ini mampu membangkitkan dan menggugah potensi siswa secara optimal dalam suasana belajar pada kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 4 orang siswa. Pada saat siswa belajar dalam kelompok berkembang suasana belajar yang terbuka dalam dimensi kesetaraan, karena pada saat itu terjadi proses belajar kolaboratif dalam hubungan pribadi yang saling membutuhkan (Yulianto, 2014).

Dengan demikian model TSTS merupakan model pembelajaran yang efektif yang dapat digunakan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran menganalisis unsur intrinsik cerita kepada siswa. Melalui penerapan model ini dalam pembelajaran, guru dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Setelah melakukan prosedur penelitian seperti melakukan analisis data, melakukan pengujian hipotesis, penggunaan model TSTS terhadap siswa kelas IV UPT SD Negeri 266 Gresik berpengaruh secara signifikan dalam kemampuan menganalisis unsur intrinsik cerita. Dilihat dari hasil nilai rata-rata siswa pada *pretest* hanya mencapai nilai 51,88 dengan kategori kurang. Sedangkan hasil *posttest* nilai rata-rata siswa menjadi 81,56 dengan kategori baik.

Dari pengujian hipotesis yang dilakukan diperoleh  $t_{hitung} > t_{tabel}$  yaitu  $6,995 > 2,131$  telah membuktikan bahwa hipotesis alternatif ( $H_a$ ) diterima. Dengan demikian, model pembelajaran TSTS berpengaruh positif dan signifikan dalam meningkatkan kemampuan menganalisis unsur intrinsik cerita pada siswa kelas IV UPT SD Negeri 266 Gresik. Hal ini dikarenakan model pembelajaran TSTS dapat meningkatkan kreativitas dan siswa juga termotivasi untuk menuangkan gagasannya, karena model ini menekankan pada konsep saling bertukar pendapat atau informasi untuk menuangkan dan mengembangkan ide dan gagasannya dalam belajar (Kagan, 2012:1138). Seperti yang juga dikatakan oleh (Lie, 2004) mengutarakan bahwa model pembelajaran TSTS merupakan model pembelajaran yang memberi kesempatan kepada kelompok untuk membagikan hasil dan informasi dengan kelompok lain.

Bukti bahwa pembelajaran menganalisis unsur intrinsik siswa dengan menggunakan model *two stay two stray* (TS-TS) lebih baik jika dibandingkan dengan model lain semakin terlihat dari diperolehnya data bahwa terdapat peningkatan nilai belajar menganalisis siswa. Hal ini berarti bahwa pembelajaran menganalisis unsur intrinsik cerita menggunakan model *two stay two stray* (TS-TS) lebih baik dibandingkan menggunakan model tanpa menggunakan model TSTS.

Menurut Kurniasih (2020) penggunaan *two stay two stray* (TS-TS) membuat pembelajaran menganalisis siswa menjadi lebih mudah. Dengan tanpa model TSTS siswa lebih cenderung bersifat pasif hanya menerima penjelasan dari guru saja. Padahal, dalam pembelajaran menganalisis hal yang diperlukan adalah pemahaman siswa terhadap menganalisis unsur intrinsik cerita. Pemahaman ini akan sulit dicapai tanpa partisipasi aktif

- 3184 *Pengaruh Penggunaan Model Two Stay Two Stray terhadap Kemampuan Menganalisis Unsur Intrinsik Cerita di Sekolah Dasar – Ana Syafinatul Khusnah, Syamsul Ghufron, Nafiah, M. Thamrin Hidayat*  
DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1318>

dari siswa itu sendiri. Kecenderungan sikap pasif dalam pembelajaran menganalisis membuat siswa kurang mengetahui pentingnya menganalisis unsur intrinsik cerita. Sehingga pada akhirnya mereka tidak mampu mengerjakan tugas yang diberikan dengan baik dan imbasnya penilaian hasil yang didapat pun menjadi rendah.

Dengan model *two stay two stray* (TS-TS), kesulitan di atas dapat diatasi. Model ini menciptakan suasana pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dalam kelompok secara bergotong-royong (kooperatif) dan menimbulkan suasana belajar nyaman, partisipatif dan menjadi lebih hidup, sehingga teknik pembelajaran ini dapat mendorong timbulnya gagasan yang lebih bermutu dan dapat meningkatkan kreativitas siswa. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Ghufron et al. (2020) yang menyatakan bahwa pembelajaran dengan pendekatan PAIKEM (pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan) menunjukkan hasil yang menggembirakan baik dari segi aktivitas guru, aktivitas siswa, respons siswa, maupun kompetensi siswa.

Penelitian dengan menggunakan model *two stay two stray* pernah sebelumnya dilakukan oleh Kurniasih (2020). Berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan model *two stay two stray* (TS-TS) dimana didapatkan peningkatan hasil belajar dari *pre-test* yang semula rata-rata nilainya 70,8 setelah adanya perlakuan/ treatment pada akhir *post test* rata-rata nilainya naik menjadi 89,2.

Penelitian dengan model *two stay two stray* pernah dilakukan oleh Astutik (2015). Berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan model *two stay two stray* (TS-TS) dimana didapatkan peningkatan hasil belajar dari *pre-test* yang semula rata-rata nilainya 76,49, setelah adanya perlakuan/ treatment pada akhir *post-test* rata-rata nilainya naik menjadi 85,73.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pemberian perlakuan/*treatment* yang berbeda kepada kelas sebelum menggunakan model *two stay two stray* dan sesudah menggunakan model *two stay two stray* menyebabkan adanya perbedaan hasil akhir belajar siswa dalam menganalisis unsur intrinsik cerita pada kedua kelas tersebut. Pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *two stay two stray* membuat siswa menjadi lebih aktif dalam belajar karena siswa tidak hanya menjadi pendengar penjelasan yang disampaikan oleh guru, sedangkan guru dalam proses ini lebih bersifat sebagai pendamping/fasilitator agar pembelajaran tetap dapat berjalan dengan baik.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan pada pembahasan, dapat diambil simpulan yaitu kemampuan menganalisis unsur intrinsik cerita pada siswa kelas IV UPT SD Negeri 266 Gresik sebelum menggunakan model pembelajaran TSTS berada pada kategori kurang dengan nilai rata-rata yang diperoleh 51,88. Sedangkan kemampuan menganalisis unsur intrinsik cerita pada siswa kelas IV UPT SD Negeri 266 Gresik setelah menggunakan model pembelajaran TSTS berada pada kategori baik dengan nilai rata-rata yang diperoleh 81,56. Sedangkan pengujian hipotesis membuktikan bahwa  $t_{hitung} > t_{tabel}$  yaitu  $6,995 > 2,131$ . Hal ini membuktikan bahwa model pembelajaran TSTS memberikan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kemampuan menganalisis unsur intrinsik cerita siswa kelas IV UPT SD Negeri 266 Gresik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2002). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Pt. Rineka Cipta.
- Astutik, I. Z. (2015). *Pengaruh Penerapan Metode Pembelajaran Two Stay Two Stray ( Ts-Ts ) Dengan Membuat Mind Mapping Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Kelarutan Dan Hasil Kali Kelarutan*. Jakarta: Pt. Rineka Cipta.

- 3185 *Pengaruh Penggunaan Model Two Stay Two Stray terhadap Kemampuan Menganalisis Unsur Intrinsik Cerita di Sekolah Dasar – Ana Syafinatul Khusnah, Syamsul Ghufron, Nafiah, M. Thamrin Hidayat*  
DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1318>
- Dewi, Y. K. (2017). *Pengaruh Penerapan Metode Pembelajaran Two Stay Two Stray ( Ts-Ts ) Dengan Membuat Mind Mapping Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Kelarutan Dan Hasil Kali Kelarutan.*
- Ghufron, S., Imroatun Nafi'ah, R., Markub, & Nafiah. (2020). Pembelajaran Menulis Teks Narasi Berdasarkan Teks Wawancara Melalui Pendekatan Paikem. *Didaktis*, 20(2), 89–101.
- Huda, M. (2011). *Cooperatif Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kagan. (2012). *Cooperatif Learning*. Jakarta: Pt. Rineka Cipta.
- Kumape, S. (2015). *Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray Terhadap Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa Tentang Ipa Di Kelas Vi Sd Inpres Palupi*. 4(4), 351–362.
- Kurniasih, E. (2020). *Penerapan Metode Pembelajaran Two Stay Two Stray (Tsts) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V Sdn Jiwo Wedi Klaten Tahun Pelajaran 2019/2020.*
- Lie, A. (2004). *Cooperatif Learning*. Jakarta: Pt. Grasindo.
- Nurmayani. (2016). *Penggunaan Model Two Stay Two Stray Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pelajaran Bahasa Indonesia Di Kelas V Sd Negeri 11434 Sidua-Dua.*
- Shoimin, A. (2014). *68 Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Simanungkalit, M. (2020). *Upaya Meningkatkan Kemampuan Menganalisis Unsur Intrinsik Cerpen Dengan Peta Konsep Di Kelas Xi Sma Swasta Hkbp Butar.*
- Sisdiknas. (2014). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas Dan Peraturan Pemerintah Ri Taun 2013 Tentag Standart Nasional Pendidikan Serta Wajib Belajar.*
- Wulandari, V., & Maulidiah, R. H. (2018). *Pengaruh Model Pembelajaran Nht Terhadap Kemampuan Menganalisis Unsur-Unsur Intrinsik*. 6(2), 145–151.
- Yulianto, A. A. (2014). *Penerapan Metode Pembelajaran Two Stay Two Stray Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Kesehatan Dan Keselamatan Kerja (K3) Pada Siswa Kelas Xi Teknik Pemesinan Smk Cokroaminoto 2 Banjarnegara Tahun Pelajaran 2013/2014*. Jakarta: Pt. Rineka Cipta.